

## **Pengaruh Gawai pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun 9 Bulan**

*The Effect of Gadgets on Language Acquisition of Children aged 2 Years 9 Months*

**Khoirun Nisa<sup>1</sup>, Andi Rachel Angraeni<sup>2</sup>, Rihma<sup>3\*</sup>, Ian Wahyuni<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman Samarinda

\*email: [rihma@gmail.com](mailto:rihma@gmail.com)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan:  
27/05/2022

Diterima:  
17/10/2022

Diterbitkan:  
19/10/2022

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak berusia 2 tahun 9 bulan. Pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 9 bulan ini dikaji pada tataran fonologi dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara orang terdekat subjek penelitian dengan teknik bebas simak libat cakap, untuk analisis data menggunakan metode Agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ragam kosa kata yang telah dikuasai meliputi kata kerja & kata benda. Pada tataran fonologi ditemukan 2 peristiwa tutur yang mengalami perubahan yakni adanya perubahan fonem pada bunyi /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /c/. Selain itu, juga terdapat pengurangan fonem pada kata /langit/ menjadi /langi/ dan pada kata /hias/ mengalami perubahan fonem menjadi /dias/. Kata /angkasa/ juga belum bisa disebutkan dengan baik yang menjadi /kesaga/. Sedangkan pada tataran sintaksis ditemukan 2 jenis kalimat yaitu kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif, (2) Proses Pemerolehan bahasa meliputi bahasa pertama yang diajarkan ialah bahasa Indonesia kemudian kemampuan bilingual didapatkan secara otodidak melalui penggunaan gawai, dan (3) Ditemukan dampak positif dan negatif penggunaan gawai pada anak usia dini. Dampak positifnya yakni mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak sehingga terjadi percepatan bahasa kedua atau bilingual sedangkan dampak negatifnya yakni subjek penelitian menjadi pasif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan subjek yang lebih mengetahui bahasa asing dari pada bahasa daerahnya yaitu bahasa Bugis.*

**Kata kunci:** Psikolinguistik; Pemerolehan Bahasa; Pengaruh Gawai

### **ABSTRACT**

*Research purposes to describe language acquisition in children aged 2 years 9 month. The language acquisition of children aged 2 years 9 month is studied at the level of phonology and syntax. This study uses a qualitative descriptive design using the interview method with the closest people to the research subject with the free-listen-engage-talk technique, for data analysis using the Agih method with the basic technique for direct elements (BUL). The results of the study show that (1) the vocabulary that has been mastered includes verbs & nouns. At the phonological level, there were 2 speech events that underwent changes, namely the phoneme change in the sound /r/ to /l/ and /s/ to /c/. In addition, there is also a phoneme reduction in the word /langit/ to /langi/ and the word /hias/ undergoes a phoneme change to /dias/. The word /angkasa/ also cannot be properly mentioned which becomes /kesaga/. Meanwhile, at the syntactic level, there are 2 types of sentences, namely declarative sentences and exclamative sentences, (2) The process of language processing includes the first language taught is Indonesian, then bilingual ability is obtained by self-taught through the use of gadgets, and (3) There are positive and negative impacts smartphone use in early childhood. The positive impact is that it affects language acquisition in children so that there is an acceleration of a second or bilingual*

language, while the negative impact is that the research subject becomes passive in interacting with the surrounding environment and the subject knows more about a foreign language than the local language, namely Bugis.

**Keywords:** *Psycholinguistics; Language Acquisition; the Impact of Gadget*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan anak pada masa usia 0 sampai 6 disebut sebagai *golden age* atau fase keemasan. Menurut Kosasih (2008) pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi pada anak. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Daya imajinatif yang tinggi, membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru.

Itu juga menjadi masa ketika anak belajar banyak hal juga memperoleh bahasa pertama. Terutama pada usia 2-3 tahun, anak mulai mampu menerima bahasa secara telegrafik yang terdiri atas 2-3 kata. Semakin berkembang, Jalongo dalam Zubaedah (2004) menyebut tahap berikutnya anak kemudian mampu menggunakan antara 3-50 kata pada usia 12-18 bulan. Kosakatanya bertambah setiap hari hingga pada usia ke-3, anak dapat mencapai 200 sampai 300 kosakata.

Secara keseluruhan, teori tahap pemerolehan bahasa lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut.

<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Performansi Linguistik</b>
0,3	Mulai meraban
0,9	Pola intonasi telah kedengaran
1,0	Kalimat satu kata (holofrasis)
1,3	Lapar kata
1,8	Ujaran dan kata
2,0	Infleksi; kalimat tiga kata (telegrafis)
2,3	Mulai menggunakan kata ganti
2,6	Kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat empat kata, dan pelafalan telah sempurna
3,6	Pelafalan konsonan telah sempurna
4,0	Kalimat sederhana yang tepat, namun masih terbatas
5,0	Konstruksi morfologis dan sintaksis telah sempurna
10	Matang berbicara

Ketika masa keemasan, anak tak hanya melalui proses pemerolehan bahasa, nama sekaligus pembelajaran bahasa. Chaer (2003) menyebut pemerolehan bahasa atau *acquisition* berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Sementara pembelajaran bahasa (*language learning*) berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Dengan demikian, kemampuan berbahasa pada anak semakin berkembang dipengaruhi dengan perkembangan kognisinya. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh penganut kognitivisme. Menurut mereka pada pemerolehan Bahasa, dalam modul yang ditulis Christiaan dan Kristianty, struktur berpikir tidak dibawa sejak lahir, dan bukan pula salinan dari lingkungan. Piaget berkeyakinan bahwa pikiran berkembang, karena interaksi konstruktif antara anak dan lingkungannya yakni lingkungan kebahasaan, lingkungan sosial dan lingkungan emosional.

Dengan kata lain, Piaget beranggapan bahwa perubahan atau perkembangan pada anak tergantung pada keterlibatannya secara aktif dengan lingkungannya. Piaget berkeyakinan bahwa perkembangan kognitif anak menjadi dasar dari perkembangan bahasanya. Kognisi adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengertian atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengertian (Knoers, Haditono, 1992). Sehingga, penguasaan bahasa yang dimiliki anak tersebut tidak terlepas dari bagaimana proses pemerolehannya, utamanya pola asuhan yang menjadi hal vital bagi tumbuh kembang anak.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, media elektronik seperti gawai turut menjadi bagian dari kehidupan anak usia dini. Banyak ditemui, orang tua yang telah mengenalkan anak dengan gawai pada

usia dini. Berdasarkan data dari katadata.id pada Desember 2020 sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan telepon seluler dalam tiga bulan terakhir. Rinciannya, bayi yang berusia kurang dari satu tahun sebesar 3,5%, anak balita 1-4 tahun sebesar 25,9%, dan anak prasekolah 5-6 tahun sebesar 47,7%. Namun, dalam penggunaannya, anak tak terlepas dari dampak negatif dan positif yang mengintainya.

Hikmaturrahmah (2018) menyebutkan beberapa dampak negative dari gawai pada anak usia dini, diantaranya resiko radiasi elektromagnetik. Kemudian kemampuan psikomotorik berkurang, kesulitan beradaptasi dengan materi pelajaran, kehilangan minat pada kegiatan lain, menghambat kemampuan berkomunikasi dan mengekspresikan diri, sulit konsentrasi pada dunia nyata, hingga berdampak pada pengetahuan yang seharusnya belum boleh diperoleh anak.

Pada sisi lainnya, terdapat pula dampak positif dari gawai yang juga diungkap oleh Hikmaturrahmah (2018). Menurutnya gawai akan memudahkan komunikasi, dan menambah pengetahuan. Munculnya metode pembelajaran baru juga tentunya akan berperan membantu anak dalam belajar.

Dengan begitu, kemampuan bahasa anak pada era ini memungkinkan untuk lebih cepat atau bahkan melampaui kemampuan yang seharusnya jika mendapat arahan dan pemantauan yang baik. Perkembangan bahasa anak tersebut dapat dilihat bagaimana kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan hingga kemampuan bilingual atau dwibahasa.

Meski begitu, terdapat pro kontra dalam kemampuan bilingual yang dimiliki anak pada usia dini ketika dalam proses pemerolehan bahasa pertama. Dengan asumsi bahwa anak lebih mudah mempelajari bahasa dibanding orang dewasa, anak dengan kemampuan bilingual kerap kali dianggap menjadi lebih istimewa dibanding anak monolingual, terutama dengan kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang menjadi prioritas. Dengan kenalnya anak pada bahasa Inggris dinilai sebagai hal yang baik untuk penguasaan bahasa Inggris ketika anak beranjak dewasa.

Morrison (2012) menyebut anak dengan kemampuan bilingual mendapatkan keuntungan dalam peningkatan kognitif, budaya dan ekonomi. Itu karena kemampuan bahasa sendiri erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Semakin terasah bahasa anak, maka akan semakin terasah kognitifnya. Demikian juga dengan kebudayaan, karena ketika seseorang belajar suatu bahasa maka secara otomatis ia akan mempelajari budayanya.

Pendapat lain yang kontra dengan bilingual pada masa pemerolehan bahasa pertama, dalam Pransiska (2018) menyebut anak yang bilingual memerlukan energi yang lebih banyak dalam menghaluskan pengucapan dan terkadang agak lambat dalam membuat keputusan dalam berbahasa, meskipun pada dasarnya hal ini tidak menghambat komunikasi.

Perkembangan bahasa pada anak selalu menjadi hal yang menarik untuk diamati. Dengan mudah dapat ditemukan beragam penelitian sebelumnya mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak. Sejumlah penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut, yang pertama dilakukan oleh Penelitian oleh Salnita, Yulia Eka, Atmazaki dan Abdurrahman melalui Jurnal Obsesi pada 2019. Penelitian ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun yang dikaji pada tataran fonologi, sintaksis, dan semantik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tataran fonologi, subjek penelitian belum bisa mengujarkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar. Pada tataran sintaksis, subjek penelitian sudah mampu mengujarkan empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif. Kata yang dikuasai anak adalah kata-kata yang dekat dengan lingkungan anak. Pada tataran semantik, semua ujaran anak mengandung makna denotatif.

Penelitian serupa turut dilakukan oleh Nur Endah, Dwi dan Enjang pada 2018 untuk mengetahui perkembangan bahasa yang diucapkan anak dan mendeskripsikan proses pengucapan bahasa dalam aspek morfologi dan sintaksis. Subjek penelitian ini sedikit berbeda, yakni anak berusia 2 tahun 8 bulan. Hasilnya diperoleh berupa proses pemerolehan bahasa diantaranya adalah pertama pada usia 2 sampai 4 tahun yaitu pemerolehan morfologi, munculnya

bentuk morfem bebas. Kedua pemerolehan sintaksis, anak mampu mengucapkan beberapa kata yang dapat menjadi satu kata. Ketiga pada usia 2 sampai 4 tahun pemerolehan morfologi dan sintaksis anak mulai sempurna dalam bunyi vokal dan juga disertai bunyi konsonan.

Berbeda objek namun masih relevan dengan pembahasan peneliti berasal dari skripsi yang ditulis oleh Anisa Auliya Rahma untuk mengetahui kemampuan sosial anak bilingual usia 5-6 tahun yang terdapat di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan. Penelitian ini melihat kemampuan sosial berdasarkan tiga aspek yaitu aspek kemampuan membangun pertemanan, aspek kemampuan beradaptasi dan aspek kemampuan berkomunikasi tanpa bantuan orang lain. Menggunakan sampel sebanyak 4 orang anak usia 5-6 tahun dengan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa angket dan instrumen wawancara dengan hasil yang menunjukkan kemampuan sosial anak bilingual usia 5-6 tahun di Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan rata-rata mencapai 83% yang termasuk ke dalam kriteria “baik”.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejenis dengan kondisi subjek yang berbeda. Pada penelitian pertama dan kedua, memiliki kemiripan dalam objek penelitian yakni pemerolehan bahasa. Sementara pada penelitian ketiga masih relevan karena turut menyinggung kemampuan bilingual pada anak usia dini.

Dengan judul “Pengaruh Gawai pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun 9 Bulan”. Peneliti mengamati subjek berupa anak berusia 2 tahun 9 Bulan dengan nama Atika Azahra yang tengah melalui proses pemerolehan bahasa pertamanya. Pada sisi lain, Ia juga memiliki kemampuan bilingual dengan penguasaan sejumlah kosa kata dasar bahasa Inggris. Menariknya, subjek yang diteliti memperoleh kemampuan bilingual dari penggunaan gawai yang telah berlangsung sejak usia 1 tahun 6 Bulan. Meski begitu, secara pengamatan, subjek nampak sedikit terlambat dalam pemerolehan bahasa pertamanya dan keterlambatan itu dinilai mengacu pada indikator di atas.

Untuk mengetahui lebih lanjut, peneliti bermaksud melihatnya dengan sejumlah rumusan masalah. Diantaranya bagaimana

pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 9 Bulan pada tataran fonologi, dan sintaksis. Selain itu, pengaruh gawai dalam proses produksi bahasa juga akan dijelaskan. Rumusan itu akan bertujuan mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa anak usia 2 Tahun 9 Bulan dan bagaimana pengaruh gawai terhadap produksi bahasa.

Tentunya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak dan dampak teknologi terhadap kemampuan bilingual anak. Kemudian secara praktis akan membantu orang tua dalam bagaimana pola asuh dan porsi penggunaan gawai pada anak usia batita. Ketika pemahaman itu dimiliki, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, kemudian menjadi anak yang berprestasi nantinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Syahza (2021) menyebut penelitian deskriptif sebagai proses untuk membuat penyanderaan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Biasanya metode ini meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Hasil dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pendeskripsian atau penjabaran oleh peneliti. Dengan pendekatan ini, akan memperoleh gambaran mengenai subjek, keadaan, gejala hingga perkembangan.

Pada proses pengumpulan data sendiri, peneliti melakukan beberapa tahap. Mulai dari survei, wawancara subjek atau orang terdekat subjek, hingga merekam. Penelitian ini menggunakan teknik bebas simak libat cakap. Peneliti melakukan penelitian dengan mengamati dan menyimak bahasa dari hasil rekaman keseharian subjek dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Itu dilakukan karena keterbatasan pertemuan peneliti dengan subjek. Untuk mendeskripsikan bahasa yang dikuasai anak penelitian ini menerapkan perlakuan khusus pada anak yakni pada saat wawancara peneliti menanyakan bahasa kedua yang dikuasai anak.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode agih. Merujuk pada Sudaryanto (2015), dalam metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Pemakaian metode agih menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual pada pemerolehan bahasa anak usia 2 Tahun 9 Bulan. Dengan metode ini, data akan dibagi menjadi beberapa unsur bahasa untuk mengetahui proses fonologi dan sintaksisnya.

Penelitian ini dilakukan selama lima minggu, mulai dari 14 April hingga 19 Mei. Dengan berpedoman pada tahapan Miles dan Haberman (2014), data kemudian dianalisis melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data berupa proses transkripsi kemudian pengidentifikasian, pengklasifikasian, hingga pemaknaan. Kedua, penyajian dan pembuktian hipotesis, kemudian penarikan kesimpulan sebagai tahap ketiga yang di dalamnya juga berupa verifikasi ulang. Saat proses wawancara menggunakan symbol yang digunakan untuk memudahkan dalam transkrip percakapan antara peneliti dan subjek peneliti yang mana peneliti menggunakan simbol (P) dan subjek penelitian menggunakan simbol (S).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Atika Azzahra merupakan subjek dalam penelitian ini. Berusia 2 Tahun 9 Bulan dan tinggal di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Sebagai anak tunggal dari sepasang suami istri bersuku Bugis. Bahasa Indonesia menjadi Bahasa pertama yang diperolehnya, namun beberapa kosa kata bahasa Inggris sudah dikuasainya pada usianya saat ini. Itu dipengaruhi dengan penggunaan gawai dengan konten yang dikonsumsi.

Terdapat dua hasil dalam penelitian ini. Pertama, Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 Tahun 9 Bulan. Kedua, dampak penggunaan gawai pada anak usia 2 Tahun 9 Bulan.

Dalam pemerolehan data, orang terdekat melakukan interaksi secara personal kepada subjek. Proses ini kemudian terdokumentasi pada video rekaman lalu

ditranskrip ke dalam teks dan menghasilkan tujuh peristiwa tutur dengan hasil sebagai berikut.

#### **Peristiwa tutur 1:**

P: suara anjing gimana?

S: **guguk**

P: kalau suara bebek?

S: **wekwek**

P: kalau suara ayam?

S: **anak ayam turun berkotek**

#### **Peristiwa tutur 2:**

P: nda boleh tika, tika dengar onti kah?

S: **onti**

P: iya, dengar onti kah?

S: onti

P: nda bo-?

S: **boleh**

#### **Peristiwa tutur 3:**

S: **bintang-bintang di langi** ista ista di kadoang towa towata towa towa digadang timpan **bintang di langi dias hias kesaga, holeeee**

#### **Peristiwa tutur 4:**

S: ulang tahun?

P: iya, itu kakanya ulang tahun?

P: nyanyi dulu nak, happy birthday to you

S: hapi boday tuyu

P: **horee**

#### **Peristiwa tutur 5:**

P: putih bahasa Inggrisnya apa?

S: wait

P: kalau hitam bahasa Inggrisnya apa?

S: bleak

P: kalau merah bahasa Inggrisnya apa?

S: led

P: hijau Bahasa Inggrisnya apa?

S: griin

P: kalau biru?

S: blu

P: kalau kuning Bahasa Inggrisnya apa?

S: yello

#### **Peristiwa tutur 6:**

P: kalau pisang Bahasa Inggrisnya apa?

S: banana

P: kalau apel?

S: apel

P: kalau strawberi?

S: strawberi

#### **Peristiwa tutur 7:**

P: Bahasa Inggrisnya hidung apa?

S: Nose

P: kalau mata?

S: mata

## PEMBAHASAN

### 1. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2,9 Tahun

#### a. Tataran Fonologi

Dalam tataran fonologi, data disajikan dalam bentuk fonetis dan teks. Bentuk fonetis terlihat pada beberapa tuturan subjek.

Peristiwa tuturan 1: (1) /guguk/, (2) /wekwek/

Peristiwa tuturan 3: (4) /holeeee/

Peristiwa tuturan 5: (1) /led/

Pada peristiwa tutur 5 terdapat bunyi bahasa yang mengalami perubahan fonem. Terdapat satuan fonem yang diganti dengan fonem lain contohnya pada kata 'red' dan 'hore', fonem /r/ berubah menjadi /l/ yang mana terjadi pada anak usia antara 2-3 tahun karena belum fasih dalam pengucapan yang kemungkinan terjadi akibat pertumbuhan gigi yang belum sempurna atau hal lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (melalui Yulia dkk, 2019) yang menemukan bahwa anak usia 3 tahun mengalami perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /c/.

Pada peristiwa tuturan 3: (1) bintang-bintang di langit (2) bintang di langit (3) dias hias kesaga

Frasa 'bintang' dapat dilafalkan dengan baik, namun untuk kata 'langit' terjadi pengurangan pada fonem /t/. Kata 'hias' juga terkadang belum diucap dengan benar, fonem /h/ diganti dengan fonem /d/. Kata 'angkasa' juga belum mampu diproduksi dengan baik, justru berubah menjadi /kesaga/.

#### b. Tataran Sintaksis

##### **Kalimat Deklaratif:**

Kalimat deklaratif biasa disebut sebagai kalimat yang berisi informasi atau pernyataan dengan maksud memberi penjelasan.

Pada peristiwa tuturan 1: (3) anak ayam turun berkotek

Pada peristiwa tutur ini, subjek memberikan respons yang salah

terhadap instruksi, namun dapat memproduksi empat kata dengan baik terdiri atas subjek dan predikat.

Pada peristiwa tuturan 3: (1) bintang-bintang di langit (2) bintang di langit (3) dias hias kesaga

Pada peristiwa tutur ini, subjek menyanyikan lagu Bintang-bintang di Langit namun belum dapat melafalkannya secara benar. Namun secara struktur telah memenuhi unsur kalimat berupa subjek dan predikat.

##### **Kalimat Eksklamatif:**

Kalimat eksklamatif merupakan kalimat seruan yang ditujukan untuk menggambarkan emosi atau perasaan yang biasanya terjadi secara tiba-tiba.

Kalimat eksklamatif dalam bahasa Indonesia, dibentuk dengan menggunakan kata seru ditambah klausa disertai dengan intonasi tertentu (Chaer, 2006).

Pada peristiwa tutur 2: (1) onti (2) boleh. Pada peristiwa tutur 2, terdapat kondisi menyerukan yang terjadi dalam interaksi tersebut.

### 2. Pengaruh Gawai pada Produksi Bahasa Anak Usia 2 Tahun 9 Bulan

Selain memperoleh data peristiwa tutur, peneliti juga melakukan wawancara terhadap keluarga subjek. Diketahui, anak telah mendapatkan akses gawai pada usia 1 tahun 6 bulan dan turut mempengaruhi produksi bahasa yang dihasilkan oleh subjek.

Pada usianya saat ini yakni 2 tahun 9 bulan, yang berarti subjek telah menggunakan gawai selama 15 bulan atau 1 tahun 3 bulan. Dalam jangka waktu tersebut, subjek memiliki kemampuan bahasa yang lebih dari anak seusianya. Pada usia dua tahun, subjek dapat memproduksi bahasa bilingual meski belum sempurna. Melalui interaksi personal dan perlakuan khusus, sejumlah kosakata dalam bahasa Inggris telah dikuasainya dengan cukup baik. Hal itu, menurut keluarga subjek, dipengaruhi penggunaan gawai dan konten yang dikonsumsinya. Pada mulanya, Anak mengakses konten kartun berbahasa

Inggris melalui platform YouTube. Menyadari sang anak mulai tertarik dengan bahasa Inggris, Ibu dari Atika Azahra mulai mengarahkan konten pembelajaran bahasa Inggris untuk diakses.

Subjek, secara latar belakang dibesarkan oleh kedua orang tua yang berasal dari suku Bugis, namun bahasa Bugis justru tidak diperolehnya. Sama halnya dengan bahasa Inggris yang tidak diterapkan secara khusus dalam interaksi sehari-hari di rumah ataupun pola asuh, sehingga produksi bahasa Inggris oleh subjek berasal dari faktor eksternal.

Melalui interaksi dengan subjek, didapati sejumlah kosakata bahasa Inggris yang telah dikuasai. Diantaranya kosakata dasar seperti warna, buah dan anggota tubuh hingga pelafalan abjad dalam bahasa Inggris.

Kosakata bahasa Inggris yang diproduksi subjek penelitian	
Pelafalan oleh subjek	Pelafalan yang benar
/weit/	/wait/
/blek/	/blek/
/led/	/red/
/glin/	/grin/
/yellow/	/yellow/
/banana/	/banana/
/apel/	/apel/
/stlawbeli/	/strawberi/
/nos/	/nos/

Warna: *white, black, red, green, blue and yellow*

Buah: *banana, apel, strawberi*

Anggota Tubuh: *nose*

Kemampuan bahasa Inggris pada anak usia dini, tentu dianggap sebagai suatu hal yang istimewa. Terutama kelancarannya dalam menggunakan gawai yang turut membantunya berkembang. Meski begitu, berdasarkan teori pemerolehan bahasa, subjek justru dapat diidentifikasi mengalami kelambatan. Selain kemampuan bilingualnya, berdasarkan pengamatan terhadap subjek, anak justru pasif dalam komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan sehari-harinya banyak

dihabisan dengan bermain gawai yang juga membuatnya kurang peka terhadap sekitar. Pada produksi bahasa sendiri, juga terbilang cukup pasif. Subjek, tidak memproduksi bahasa ketika tidak ada stimulus yang diberikan terlebih dahulu. Jenis kalimat imperatif dan interogatif sangat minim diproduksi.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah serta analisis data dapat disimpulkan bahwa Atika Azzahra yang menjadi subjek penelitian ditemukan pemerolehan bahasa pada tataran fonologi dan sintaksis. Pada tataran fonologi ditemukan 2 peristiwa tutur yang mengalami perubahan yakni adanya perubahan fonem pada bunyi /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /c/. Selain itu, juga terdapat pengurangan fonem pada kata /langit/ menjadi /langi/ dan pada kata /hias/ mengalami perubahan fonem menjadi /dias/. Kata /angkasa/ juga belum bisa disebutkan dengan baik yang menjadi /kesaga/. Sedangkan pada tataran sintaksis ditemukan 2 jenis kalimat yaitu kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif.

Adapun dampak yang ditemukan pada pengaruh gawai dalam memproduksi bahasa anak usia 2 tahun 9 bulan yaitu dalam memproduksi bahasa asing melalui gawai, subjek menjadi memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dari anak susianya. Pemberian akses oleh orang tua dalam menggunakan gawai sejak umur 1 tahun 6 bulan yang menjadi penyebab subjek memperoleh bahasa yang lebih baik terutama pada bahasa bilingual yaitu bahasa Inggris. Namun, penggunaan gawai juga akan memberikan dampak negatif bagi anak yaitu Atika yang menjadi subjek penelitian menjadi pasif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan subjek yang lebih mengetahui bahasa asing dari pada bahasa daerahnya yaitu bahasa Bugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa dan Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Christiaan, Karmadevi, Theresia Kristianty. Pandangan-pandangan Teoretis tentang

- Pemerolehan Bahasa Pertama. Modul 1. Universitas Terbuka.
- Endah, Nur, Dwi dan Enjang. 2018. Pemerolehan Bahasa Pertama Terhadap Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi Dan Sintaksis. *Jurnal Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 5.
- Hikmaturrahmah. 2018. Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Musawa*. MUSAWA, Vol. 10 No.2.
- Kosasih. (2008). *Perkembangan dan Pengembangan Anak di Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Lidwina, Andrea. 2020. Pandemi Covid-19 Dorong Anak-anak Aktif Menggunakan Ponsel. Melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/16/pandemi-covid-19-dorong-anak-anak-aktif-menggunakan-ponsel>
- Miles dan Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks
- Pransiska, Rismareni. 2018. Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No. 2. Universitas Negeri Padang
- Rahma, Annisa Auliya. 2020. Analisis Kemampuan Sosial Anak Bilingual Usia Tk (5-6 Tahun) Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kp. Dadap Medan. Skripsi. Universitas Medan.
- Salnita, Yulia Eka, Atmazaki & Abdurrahman. 2019. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 Issue 1 Hal. 137-145
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syahza, Almasdi. 2021. *Buku Metodologi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: Unri Press.
- Zubaedah, Enny. 2004. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan: Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Yogyakarta*. No.3.